



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1498-1506

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Narasi Perempuan dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*: Analisis Feminisme Kritis dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Susana Rarsina

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Insitut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

susanararsina@gmail.com

Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk menganalisis narasi perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan menggunakan pendekatan feminisme kritis serta mengkaji implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutika terhadap dialog, alur cerita, dan representasi karakter perempuan dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini digambarkan berada dalam relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana mereka sering mengalami subordinasi, marginalisasi, serta tekanan sosial yang berasal dari konstruksi budaya patriarki. Selain itu, tokoh perempuan juga memperlihatkan bentuk resistensi terhadap dominasi tersebut, meskipun masih berada dalam batasan struktur sosial yang ada. Pendekatan feminisme kritis mengungkap bahwa narasi yang dibangun tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi struktur ketidakadilan gender yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Pada konteks Pendidikan Agama Kristen, temuan ini menjadi sumbangsih penting dalam membangun kesadaran kritis terhadap isu keadilan gender serta mendorong pembelajaran yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga mampu menjadi ruang transformasi yang meneguhkan nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat perempuan sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, film ini dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dalam mengintegrasikan nilai iman dengan realitas sosial yang dihadapi serta memperkaya perspektif teologis dalam pendidikan.*

Kata kunci: Feminisme Kritis, Hermeneutika Feminis, Film, Perempuan, Teologi

1. Latar belakang

Perkembangan dalam dunia perfilman di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa film bukan sebagai suatu menjadi sarana hiburan, tetapi juga media reflektif yang menyuarakan berbagai persoalan sosial, terutama dapat dilihat pada isu perempuan dan keluarga. Meningkatnya minat masyarakat terhadap film-film bertema relasi keluarga menandakan adanya keperluan mendalam untuk memahami kembali sebuah posisi perempuan dalam dinamika rumah tangga modern (In et al., 2018). Penulis melihat salah satu film yang memicu diskusi publik adalah *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, karya sutradara Kuntz Agus dengan scenario, yang menggambarkan pengorbanan seorang ibu yang tidak mengenal lelah hanya untuk anak-anaknya. Salah satu pemeran dalam film ini adalah Evelyn Afnilia, yang viral karena kedekatannya dengan realitas emosional para penonton. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana pengalaman perempuan yang sering terpinggirkan dalam narasi patriarki kembali mendapatkan ruang pembacaan kritis melalui media populer. Hal ini mengarah pada Narasi Perempuan penekanan tidak lagi hanya pada peran perempuan sebagai pemberi kehidupan, tetapi bagaimana pengalaman, suara, penderitaan, pilihan moral, dan agensi perempuan dibentuk dalam narasi film, serta bagaimana budaya Indonesia ikut memengaruhi pembentukan narasi tersebut (Antara News+1 2025).

Berdasarkan hasil observasi dalam menonton, penulis melihat ada peran ibu yang berupaya memberikan kehidupan yang layak untuk ke empat anaknya dan satu cucunya. Kehidupan yang diperankan tersebut tidak tersentuh oleh sosok seorang ayah, dalam film ini. Namun realitanya Tio yang merupakan seorang ayah dan juga suami tidak ada rasa tanggung jawab dalam keluarganya. Dalam tahap ini konseptual, penelitian ini mengangkat isu pertama yang

Narasi Perempuan dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*: Analisis Feminisme Kritis dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

berkaitan dengan bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam struktur naratif, dialog, pilihan sudut pandang serta relasi antar tokoh, dan khususnya sebagai pemberi kehidupan dan penjaga keberlangsungan nilai-nilai moral (Akalili, R., & Sari, 2025). Fokus dalam narasi ini sudah bukan lagi hanya tertuju pada sosok ibu yang bernama Wulan dan Alin, sebagai sosok anak perempuan tetapi, tentang bagaimana film ini mampu meringkai pengalaman mereka. Apakah lewat lensa patriarkal tradisional, lensa emosional, yang romantis, atukah lensa kritis yang dapat membuka ruang kesadaran gender?. Kerangka feminisme kritis dan hermeneutik feminis akan menjadi sebuah landasan untuk dapat memahami representasi ini.

Teori feminisme kritis Nancy Fraser dan feminisme teologis Elisabeth Schüssler Fiorenza, dapat menjadi salah satu kerangka penting untuk penulis dapat membaca bagaimana perempuan sering mengalami beban ganda, dalam hal ini merawat keluarga sekaligus menghadapi tekanan sosial yang lahir dari budaya patriarki (Padang Allo, 2024). Dalam menghadapi konteks masyarakat digital, penulis melihat sebuah kehadiran sebuah tantangan baru seperti normalisasi peran gender stereotip, romantisasi pengorbanan perempuan, dan bias representasi yang terus direproduksi dalam media (Sulistiani, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap film menjadi sangat kuat atau relevan untuk melihat bagaimana budaya populer membentuk paradigma masyarakat terhadap perempuan. Realitas ini mencerminkan isu-isu faktual yang dialami oleh banyak perempuan hal ini dapat dilihat dalam ketimpangan beban domestik, penyerahan tanggung jawab pengasuhan kepada ibu, dan tekanan untuk tetap kuat dalam kondisi yang tidak setara (Afifah dkk.2024). Keutuhan dinamika ini menunjukkan problem sosial yang nyata terhadap perempuan yang sering dituntut memberi kehidupan sekaligus menyembunyikan penderitaannya demi stabilitas keluarga (Pangestuti, T., Handayani, D., & Lestari, 2023).

Beberapa penulisan terdahulu tentang penafsiran film sudah pernah diteliti oleh beberapa penulis seperti yang ditulis oleh Julianingsih Tas'an & Rosnani pada tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa sutradara perempuan di Indonesia memiliki kontribusi penting dalam “mengubah cara pandang” terhadap perempuan di layar. Karakter perempuan di film-film itu tidak lagi hanya memenuhi stereotip tradisional, tetapi mulai menawarkan gambaran yang lebih beragam dan kontekstual terkait identitas dan peran perempuan dalam masyarakat (Kartika & Tas, 2023). Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa keberadaan pembuat film perempuan bisa mempengaruhi representasi perempuan secara signifikan suatu literatur penting jika Anda ingin mengamati bagaimana gender dan struktur kuasa dalam industri/perfilman memengaruhi narasi perempuan.

Berikutnya ada penulisan dari Fatikh & Aulia pada tahun 2022. Penelitian dilakukan dengan pendekatan semiotika (model John Fiske) hasil menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film ini berusaha memperjuangkan hak dan martabatnya, melawan norma patriarki, sambil tetap berpegang pada nilai religius/pesantren (Liyanti, 2022). Hal ini tentunya menarik karena member penggambaran bagaimana film juga mampu dapat merepresentasikan perempuan berdaya dalam konteks budaya dan agama suatu model yang bisa sangat relevan jika hendak menghubungkan representasi perempuan dengan perspektif teologis / agama Kristen.

Gambaran yang dimunculkan yaitu, banyak penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi media representasi gender, baik meneguhkan stereotip maupun menantanginya tergantung siapa sutradaranya, konteks budaya, dan bagaimana narasi dibentuk. Representasi perempuan kadang bergerak dari pasif, objek, pendamping laki-laki menuju subjek aktif, agen resistensi, dan agen moral/ideologis. Beberapa studi menggunakan teori feminisme klasik atau modern (gender theory, semiotika, perspektif feminis) untuk membedah kode visual dan naratif termasuk representasi tubuh, dialog, pilihan cerita, peran dalam plot, dan konflik gender.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu maka penulis memiliki sebuah kebaruan dalam penelitian ini yaitu, menggabungkan kajian feminisme (teori gender, teologi feminis) dengan analisis film populer kontemporer Indonesia tapi juga membawa aspek teologis dan nilai pendidikan agama Kristen. Kombinasi ini relatif jarang dibahas dalam literatur Indonesia. Lebih fokus pada peran perempuan sebagai pemberi kehidupan bukan sekadar korban atau agen resistensi menawarkan sudut pandang baru: perempuan sebagai penjaga moral, nilai keluarga, dan kelangsungan kehidupan (fisik, emosional, spiritual). Dengan menganalisis film yang sedang viral / relevan secara publik, penelitian ini bisa menunjukkan tentang bagaimana budaya populer (film) memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dan bagaimana ini bisa direspon dalam konteks pendidikan agama Kristen (konteks iman, nilai, moral). Peluang untuk melihat representasi perempuan dari perspektif etika Kristen..

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada makna, representasi, dan struktur naratif dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menafsirkan pesan-pesan sosial, gender, dan moral yang dibangun melalui dialog, peristiwa, simbol visual, serta relasi antar tokoh. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap pola representasi perempuan secara mendalam, tanpa terbatas oleh angka, tetapi melalui makna yang dikonstruksikan secara kultural dan naratif.

Pendekatan ini juga diperkuat dengan kerangka feminisme kritis Nancy Fraser, yang menekankan analisis *misrecognition* (ketidakadilan kultural) dan *maldistribusi* (ketidakadilan ekonomi). Karena film ini memuat isu beban domestik, ketimpangan kuasa, dan tekanan budaya pada perempuan, kerangka Fraser sangat relevan digunakan untuk menilai apakah film memperkuat atau justru mengkritik struktur patriarki. Selain itu, penelitian ini menggunakan hermeneutik feminis Kristen, khususnya dari Elisabeth Schüssler Fiorenza, untuk membaca bagaimana nilai-nilai moral, spiritualitas, dan martabat perempuan ditampilkan dalam film (Bahasa, 2023).

3. Hasil Dan Diskusi

A. Representasi Perempuan Dalam Struktur Naratif Film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah*

Dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah*, ingin menyeguhkan representasi seorang perempuan lewat tokoh Wulan yang merupakan sosok figure seorang ibu yang memikul beban tanggung jawab yang begitu berat dalam kehidupan berkeluarga. Pada sebuah relasi Wulan dan Tio yang merupakan seorang suami dan ayah memperlihatkan ketimpangan peran serta ketimpangan peran serta dominasi patriarki yang masih sangat kuat. Wulan digambarkan sebagai seseorang yang harus mengatur segalanya dalam keluarga baik dari segi ekonomi, menjaga emosional keluarga, dan harus memberikan biaya kuliah anaknya Alin yang menjadi seorang mahasiswa Kedokteran. Bertolak dari itu Tio sebagai figur ayah dan suami yang tidak konsisten, mempertegas pola ketidaksetaraan gender yang juga banyak ditemukan pada kehidupan banyak keluarga Indonesia. Gambaran ini tentunya selaras dengan teori feminisme gelombang kedua, yang menyoroti beban domestik perempuan serta bagaimana struktur patriarki perempuan menempatkan perempuan sebagai penyangga moral keluarga.

Hal ini jika dilihat secara struktural, film menghadirkan Wulan sebagai pusat emosi keluarga, tetapi bukan pusat kuasa. Wulan berusaha menjaga kehidupan, mengasuh anak, mencari nafkah tambahan, sekaligus meredakan ketegangan rumah tangga. Namun, posisi ini tidak disertai pengakuan (*recognition*) maupun dukungan ekonomi yang memadai (*redistribution*). Ketimpangan tersebut sejalan dengan konsep Nancy Fraser tentang *maldistribusi* dan *misrecognition*, dimana perempuan menjadi pihak yang menanggung beban struktural akibat budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figure otoritas, meskipun kontribusinya minim.

Tokoh Tio sebagai seorang suami digambarkan sebagai orang yang tidak stabil emosional, sering tidak mempunyai peran seseorang yang bertanggung jawab serta acuh dari setiap kebutuhan keluarga. Ketidakhadiran Tio sebagai seorang suami dan orang tua mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang menempatkan ibu sebagai penopang utama keluarga, bahkan ketika laki-laki tidak menjalankan perannya secara penuh. Dengan demikian narasi film ini mempertegas kritik terhadap budaya patriarki. Perempuan bekerja lebih keras, tetapi laki-laki tetap dipandang sebagai kepala keluarga.

Dinamika relationship antara Wulan dengan Alin juga memperlihatkan konstruksi sosial gender yang diwariskan kepada keluarga. Buku harian yang ditemukan dan dibaca Alin mengungkapkan penderitaan ibunya Wulan yang selama ini dirahasiakan atau tersembunyi. Disinilah menghadirkan momen kunci bahwa perempuan seringkali dituntut sebagai pihak yang pantas untuk menyembunyikan luka hanya untuk menjaga keharmonisan keluarga. Namun, secara bersamaan Wulan juga tetap menunjukkan agensi perempuan dengan cara berjuang, bisa membuat sebuah keputusan, dan tetap ada dalam mempertahankan kehidupan keluarga. Bentuk agensi seperti inilah yang menunjukkan perempuan bukan sekedar sebuah objek penderita, tetapi subjek aktif yang merespon realitas keras dengan pilihan-pilihan moral dan eksistensial.

Kemudian, visualisasi film melalui pencahayaan yang redup, close up ekspresi wajah, serta berbagai dialog emosional menegaskan tema sebuah pengorbanan perempuan. Namun film ini tidak hanya terjebak terhadap sebuah glorifikasi penderitaan perempuan. Sebaliknya, ia justru membuka ruang kritik terhadap struktur sosial yang membuat beban perempuan menjadi berlapis. Dalam berbagai adegan, Wulan menekan rasa sakitnya hanya untuk menjaga kestabilan keluarga, terutama demi Alin. Narasi ini kodrat biologis tetapi hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi dalam sebuah budaya populer. Film ini secara menarik menunjukkan, bagaimana perempuan sering memperlihatkan cara kerja dari budaya patriarki yang secara senyap membentuk sebuah ekspektasi bahwa perempuan harus mengelola emosi seluruh anggota keluarga, sementara laki-laki diberi ruang untuk berlaku impulsif atau tidak bertanggung jawab. Representasi seperti ini menegaskan bagaimana film sering menjadi cermin bagi dinamika sosial yang berlangsung nyata dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, representasi perempuan sebagai figur yang harus sempurna secara moral tampak kuat dalam penggambaran Wulan yang selalu berusaha melakukan hal benar walaupun terus terluka. Beban suatu kesempurnaan dari segi moral ini merupakan salah satu kritik yang sering disuarakan dalam suatu budaya feminis, bahwa perempuan dituntut tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga menjaga harga diri keluarga. Di suatu sisi, hal ini mengaburkan kenyataan bahwa perempuan juga seorang manusia yang memiliki batas, keinginan, dan kebutuhan emosional sendiri. Hal ini mengungkap tekanan tersebut dengan cukup jelas tampak dalam film ini melalui ekspresi visual yang menunjukkan kelelahan batin Wulan. Menariknya, film juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen pembuat keputusan meskipun berada dalam relasi yang tidak seimbang. Ketika Wulan mulai mempertanyakan kondisi rumah tangganya, penonton diperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas reflektif yang kuat untuk melakukan pilihan moral. Agensi ini penting karena menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bereaksi terhadap perlakuan laki-laki, tetapi juga menentukan arah hidupnya sendiri. Dari penggambaran ini maka dapat dilihat bahwa hal ini dapat membangun narasi yang lebih progresif tentang perempuan dalam media populer Indonesia.

B. Analisis Feminisme Kritis Nancy Fraser terhadap Narasi Perempuan dalam Film

Teori feminisme kritis Nancy Fraser berangkat dari pemikiran bahwa ketidakadilan gender tidak dapat dianalisis secara parsial. Bagi Fraser, ketidakadilan muncul dari dua sumber utama: maldistribusi (ketidakadilan ekonomi) dan *misrecognition* (ketidakadilan kultural). Kedua ranah ini saling berkelindan sehingga penindasan terhadap perempuan bersifat struktural, bukan hanya relasi personal. Pandangan ini diperkuat oleh analisis Mudzakkir (2021) yang menjelaskan bahwa bagi Fraser, kapitalisme modern dan patriarki tidak dapat dipisahkan karena keduanya bekerja sama menciptakan kerentanan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam dimensi rekognisi, Fraser menjelaskan bahwa perempuan sering mengalami *misrecognition*, yaitu kegagalan masyarakat mengakui martabat, pengalaman, dan identitas mereka sebagai subjek setara. Budaya patriarkal membentuk representasi perempuan sebagai penjaga moral keluarga, pengasuh alami, atau pelengkap laki-laki, sehingga pengalaman perempuan tidak dilihat sebagai sumber pengetahuan yang valid. Hal ini sejalan dengan analisis Fauziah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa hukum dan budaya sering dibangun atas nilai maskulin yang tampak netral, tetapi sebenarnya menyembunyikan dominasi patriarki yang merugikan perempuan.

Pada dimensi redistribusi, Fraser melihat bahwa perempuan terjebak dalam struktur ekonomi yang menempatkan mereka sebagai tenaga kerja murah, pekerja domestik tanpa upah, atau pihak yang bergantung pada penghasilan laki-laki. Struktur ini bukan persoalan moral seseorang atau individu, tetapi ini persoalan sistem kapitalisme yang mengatur pembagian sumber daya secara timpang atau hanya berperang dengan tidak seimbang. Dalam kerangka feminisme kritis, perubahan harus dilakukan pada level sistemik, bukan hanya pemberdayaan individu. Mudzakkir (2021) menegaskan bahwa feminisme versi Fraser tidak bisa hanya menuntut kesetaraan formal, tetapi harus menantang logika ekonomi yang mendasarkan dirinya pada pemanfaatan kerja perempuan tanpa pengakuan.

Teori feminisme kritis Nancy Fraser menjadi penting ketika diaplikasikan pada konteks masyarakat patriarkal seperti Indonesia. Budaya yang menormalkan ketergantungan ekonomi perempuan, ketidaksetaraan peran dalam rumah tangga, serta pengabaian suara perempuan dalam pengambilan keputusan adalah bentuk nyata dari *misrecognition* dan *maldistribusi*. Seperti yang diungkapkan Fauziah dkk. (2025), ketidaksetaraan gender dalam hukum dan struktur

sosial sering diciptakan bukan melalui kekerasan eksplisit, tetapi melalui normalisasi nilai patriarkal dalam institusi keluarga, pendidikan, dan hukum (Fauziah et al., 2025).

Fraser juga menekankan perlunya pendekatan transformasi sistemik, tidak hanya reformasi kecil. Reformasi hanya mengatasi gejala, tetapi transformasi menantang struktur mendasar yang menopang ketidakadilan. Untuk itu, feminisme kritis menuntut dua hal:

- (1) perubahan cara masyarakat memandang perempuan, dan
- (2) perubahan cara sumber daya ekonomi dan kekuasaan didistribusikan (Teori & Nancy, 2021),.

Analisis feminisme kritis Nancy Fraser membantu untuk melihat bahwa beban yang ditanggung Wulan si ibu ini tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari struktur sosial yang menormalisasi pembagian sebuah peran yang ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini tampak pada bagaimana Wulan memikul dua bentuk ketidakadilan sekaligus: *misrecognition* (ketidakadilan kultural) dan *maldistribusi* (ketidakadilan ekonomi). Dalam konteks *misrecognition*, masyarakat dan bahkan keluarganya sendiri cenderung lebih menganggap pengorbanan Wulan sebagai sesuatu yang lumrah atau hal yang biasanya dilakukan seorang ibu. Pengalaman emosionalnya, rasa lelahnya, bahkan luka masa lalunya tidak mendapat ruang pengakuan. Inilah bentuk ketidakadilan kultural yang digambarkan Fraser perempuan dianggap “naturally caring”, sehingga kerja emosionalnya tidak pernah dipertanyakan. Dalam Film ini memperlihatkan bagaimana Wulan berulang kali meredam konflik, menjaga stabilitas rumah tangga, dan melayani kebutuhan semua anggota keluarga, tetapi tidak pernah mendapatkan penghargaan yang setimpal. Ketika Alin mempertanyakan pilihan ibunya, kritik ini justru membuka luka yang selama ini tertutupi oleh peran-peran domestik yang dianggap sebagai kewajiban moral perempuan.

Pada sisi *maldistribusi*, film menunjukkan keterpurukan ekonomi yang dialami keluarga sebagai akibat langsung dari absennya kontribusi Tio. Wulan bekerja keras untuk membiayai kuliah Alin, mencari penghasilan tambahan, dan tetap mengurus rumah. Beban ekonomi yang semestinya dibagi secara setara jatuh seluruhnya kepada Wulan. Inilah bentuk ketidakadilan distribusi sumber daya sebagaimana dipaparkan Fraser perempuan menjadi aktor ekonomi utama tetapi tidak diberi legitimasi sosial untuk melaksanakan otoritasnya. Bahkan ketika Wulan berperan sebagai pencari nafkah utama, ia tetap dianggap sebagai pihak yang lebih rendah dalam struktur keluarga. Film ini menampilkan bagaimana patriarki bekerja: laki-laki tetap menjadi kepala keluarga, meskipun perempuan adalah yang sebenarnya menopang keberlangsungan hidup rumah tangga.

Lebih jauh, film ini memperlihatkan bagaimana *misrecognition* dan *maldistribusi* saling mengunci. Ketidakadilan yang diterima Wulan pada level ekonomi semakin diperparah oleh budaya yang tidak mengakui kontribusinya. Ia tidak hanya kelelahan secara material, tetapi juga secara emosional. Dalam perspektif Fraser, kondisi seperti ini hanya bisa diatasi melalui transformasi struktural bukan sekadar perubahan individu. Film ini, melalui tragedi pribadi Wulan, menyingkap realitas sistemik yang dihadapi banyak perempuan Indonesia: bekerja tanpa henti namun tetap tidak diakui; berkorban namun tidak dihargai memimpin keluarga namun tetap dianggap tidak sah secara budaya. Representasi ini tidak hanya menjadi potret realitas, tetapi juga bentuk kritik sosial yang membuka mata penonton tentang bagaimana ketidakadilan berlapis membentuk kehidupan perempuan.

Pada level sinematik, film juga memberikan isyarat visual untuk menegaskan kritikan feminisme kritis. Adegan-adegan yang menunjukkan Wulan berjalan sendirian di malam hari, menahan tangis di dapur, atau menata rumah meski tubuhnya lelah, menjadi metafora dari kerja emosional dan kerja reproduktif yang tidak pernah terlihat dalam logika ekonomi patriarkal. Melalui ini, film berhasil mengungkap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukan sekadar persoalan domestik, tetapi persoalan struktural yang menyentuh sistem ekonomi, budaya, dan moral masyarakat. Dengan demikian, analisis feminisme kritis Fraser memperkuat pemahaman bahwa narasi Wulan bukan hanya cerita personal, tetapi cermin dari struktur sosial yang harus dikritisi.

C. Hermeneutik Feminis Kristen: Membaca Pengalaman Wulan sebagai Suara Teologis Perempuan

Elisabeth Schüssler Fiorenza. Sebagai teolog feminis, Fiorenza menyumbang teori mengenai “feminist theology”: Fiorenza mengkritik suatu tradisi teologi patriarkal yang mengecilkan suara perempuan dan mengeksklusifkan peran

perempuan dalam sejarah keselamatan dan gereja. Ia menekankan bahwa perempuan harus dilihat sebagai subjek aktif bukan objek pasif dalam teologi dan gereja. Fiorenza memperjuangkan “hermeneutika pembebasan/gender-aware hermeneutics” dalam interpretasi Alkitab serta praktik teologi yang memberdayakan perempuan (Fiorenza, 1983)

Hermeneutik feminis lahir sebagai kritik terhadap cara penafsiran kitab suci yang selama berabad-abad di dominasi oleh perspektif laki-laki dan struktur patriarkal gereja. Para teolog feminis berargumen bahwa banyak interpretasi tradisional tidak hanya mengabaikan pengalaman perempuan, tetapi juga melegitimasi ketidaksetaraan gender melalui pembacaan literal atau normatif terhadap teks-teks tertentu. Karena itu, hermeneutik feminis berusaha membuka ruang baru bagi pembacaan Alkitab yang lebih adil dan sensitif secara gender, dengan menegaskan bahwa teks tidak pernah berdiri netral dari konteks sosial dan relasi kuasa. Dalam perspektif ini, pembacaan ulang diperlukan untuk menyoroti dimensi pembebasan dan kasih Allah yang inklusif terhadap semua manusia, termasuk perempuan yang selama ini dimarginalkan (Russell, 1985)

Dalam praktiknya, hermeneutik feminis menggunakan pendekatan “suspicion and retrieval” (kecurigaan dan pemulihan). Kecurigaan berarti menguji secara kritis bagian-bagian Alkitab atau tradisi gereja yang tampak mendukung patriarki, memeriksa apakah hal itu benar-benar berasal dari kehendak Allah atau akibat budaya zamannya. Sementara itu, pemulihan berarti mencari dan menegaskan kembali suara, peran, dan kontribusi perempuan yang mungkin tersembunyi atau direduksi dalam teks atau sejarah gereja. Pendekatan ini selaras dengan metode Elisabeth Schüssler Fiorenza yang menekankan bahwa teologi harus selalu berpihak pada komunitas tertindas, termasuk perempuan. Dengan cara ini, hermeneutik feminis tidak hanya membongkar ketidakadilan, tetapi juga mengungkapkan narasi-narasi alternatif yang menunjukkan kehadiran Allah yang membebaskan (Fiorenza, 1984)

Hermeneutik feminis juga sangat menekankan pengalaman perempuan sebagai sumber teologis yang benar-benar sah. Berbeda dengan hermeneutik tradisional yang mengutamakan otoritas institusional dan akademik, hermeneutik feminis melihat pengalaman hidup perempuan terutama pengalaman ketidakadilan, perjuangan, pengasuhan, dan spiritualitas sebagai lensa penting untuk memahami teks suci. Pengalaman perempuan bukan dianggap subjektif atau sekunder, melainkan realitas iman yang harus diakomodasi dalam pembacaan Alkitab. Hal ini sejalan dengan teologi pembebasan, yang menempatkan pengalaman kelompok tertindas sebagai pusat refleksi teologis. Dengan demikian, hermeneutik feminis menghadirkan cara baru membaca Alkitab yang lebih relevan dengan konteks sosial modern, termasuk isu kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi gender, dan beban domestik yang timpang (Ruether, 1983).

Di dalam teologi Kristen, hermeneutik feminis kemudian berintegrasi dengan konsep *imago Dei*, yang menegaskan bahwa perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:27). Jika laki-laki dan perempuan sama-sama mencerminkan citra Allah, maka tidak ada dasar teologis untuk menempatkan perempuan sebagai subordinat. Karena itu, hermeneutik feminis menggunakan *imago Dei* sebagai landasan etis dan teologis untuk menyuarakan kesetaraan, martabat, dan agensi perempuan. Dalam konteks pembacaan narasi Alkitab, hermeneutik feminis memulihkan peran perempuan sebagai agen aktif dalam sejarah keselamatan, seperti Debora, Rut, Maria Magdalena, dan perempuan Samaria. Semua ini menunjukkan bahwa pembacaan feminis tidak bermaksud “mengubah Alkitab”, tetapi membongkar cara-cara di mana budaya patriarkal telah mengaburkan maksud pembebasan yang sesungguhnya dalam teks suci

Pendekatan hermeneutik feminis Kristen memungkinkan untuk membaca karakter, cerita, representasi perempuan dalam film dengan kepekaan teologis & etis bukan semata analisis gender sekuler, tetapi dengan kesadaran iman & nilai Kristiani. Mengkritik dan mengevaluasi bagaimana film merepresentasikan peran perempuan: apakah sesuai dengan prinsip teologis tentang martabat, kesetaraan, panggilan, dan hikmat hidup; atau justru mereproduksi stereotip gender, subordinasi, atau pengorbanan tanpa agensi. Memberi perspektif pendidikan agama: film sebagai media populer bisa menjadi bahan refleksi teologis bagi siswa/umat, menumbuhkan kesadaran terhadap keadilan gender, martabat perempuan, dan panggilan iman.

Hermeneutik feminis Kristen membantu melihat kisah Wulan bukan sekadar representasi sosial, tetapi juga representasi teologis yang mencerminkan bagaimana perempuan selama ini mengalami marginalisasi dalam pemahaman iman. Pandangan ini mengajak pembaca untuk menafsirkan kembali pengalaman perempuan sebagai bagian dari narasi iman yang sah. Dalam film ini, penderitaan Wulan, pengorbanannya, dan kasihnya terhadap Alin bukan hanya aspek emosional, tetapi juga suatu cerminan spiritualitas perempuan yang sering tidak dihargai. Sejalan dengan pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza, pengalaman perempuan harus dibaca sebagai teks teologis yang mengungkapkan suara Allah dalam kehidupan sehari-hari. Wulan memperlihatkan bentuk iman yang tahan uji melalui banyak hal seperti; kesabaran, kasih, dan keberanian mengambil keputusan moral meskipun penuh risiko. Dalam hermeneutik feminis, pengalaman seperti ini tidak boleh dianggap sebagai kelemahan, tetapi sebagai kekuatan teologis yang mengungkapkan imago Dei atau penggambaran diri Allah dalam diri perempuan.

Hermeneutik feminis juga menyoroti pentingnya pembacaan dengan kecurigaan terhadap struktur patriarkal yang selama ini dianggap wajar dalam keluarga Kristen atau masyarakat religius. Film ini membuka ruang bagi penonton untuk hal ini patut di pertanyakan gambaran ideal tentang keluarga harmonis yang sering dianggunkan gereja atau budaya Indonesia. Ketika Wulan bertahan dalam hubungan yang timpang, hal ini bukan hanya karena kurangnya keberanian, tetapi karena budaya moral religius sering menuntut perempuan untuk ada dalam sebuah pertahanan demi anak, demi nama baik, atau demi stabilitas keluarga. Hermeneutik feminis membantu menggali bahwa tuntutan ini bukan berasal dari nilai-nilai Kerajaan Allah, tetapi dari tradisi patriarkal yang dibungkus religiusitas. Dengan demikian, film ini mendorong pembacaan teologis yang lebih kritis dan ada pada pembebasan terhadap keluarga agar sehat tidak didefinisikan oleh keutuhan fisik, tetapi oleh relasi yang adil, penuh kasih, dan saling menghargai martabat.

Dalam sebuah pendekatan “pemulihan”, hermeneutik feminis juga mengajak penonton untuk memunculkan kembali suara perempuan yang selama ini tersembunyi. Buku harian Wulan menjadi simbol penting dari suara perempuan yang selama ini terbungkam oleh tuntutan sosial. Tulisan-tulisan dalam buku harian itu tidak hanya mengungkapkan rasa sakit, tetapi juga kebijaksanaan, doa, pergumulan, dan refleksi moral yang dalam. Di sinilah pengalaman perempuan menjadi wahyu teologis yang autentik. Ketika Alin membaca kisah ibunya, ia tidak hanya melihat penderitaan, tetapi juga keteguhan iman dan kasih yang selama ini tidak terlihat. Perspektif ini membantu anak dan penonton melihat perempuan bukan hanya sebagai pemberi kehidupan, tetapi sebagai pembawa hikmat.

Pada akhirnya, hermeneutik feminis Kristen mampu memperlihatkan bahwa narasi Wulan sebagai seorang ibu dapat menjadi sebuah media pembelajaran iman. Film ini mengajak pendidik, gereja, dan keluarga untuk melihat kembali bagaimana mereka mengajarkan peran perempuan. Apakah perempuan benar-benar dihargai sebagai gambar Allah? Ataukah mereka dibebani role moral yang membuat perempuan harus dipaksakan untuk selalu kuat tanpa ruang untuk diakui? Lewat lensa teologis ini, film menjadi sebuah ajakan dan undangan untuk membangun relasi keluarga yang lebih adil dan lebih selaras dengan nilai kasih Kristus yang membebaskan, bukan menindas.

D. Pergulatan Emosional dan Luka Intergenerasional sebagai Narasi Kritis Feminisme

Dalam pergulatan emosional antara Wulan dan Alin menjadi suatu aspek penting untuk memahami bagaimana ketidakadilan gender diwariskan secara intergenerasional. Film ini memperlihatkan bahwa luka yang dirasakan dan dialami seorang ibu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi mempunyai dampak pada cara anak perempuan memandang dunia, relasi, dan dirinya sendiri. Ketika Alin membaca buku harian ibunya, ia menemukan luka-luka yang tidak pernah diceritakan, namun selalu terasa dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif feminisme kritis, ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki menciptakan suatu siklus trauma yang berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun menariknya, film ini juga memperlihatkan bahwa generasi muda perempuan mulai memiliki suatu kesadaran kritis untuk memutus rantai ketidakadilan tersebut. Alin tidak hanya marah, tetapi juga mulai memahami struktur yang melukai ibunya menandai munculnya subjek perempuan yang sadar dan kritis.

Dengan demikian, relasi Wulan dan Alin menjadi sebuah ruang dimana kesadaran gender dibentuk. Film ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga aktor perubahan. Melalui dialog, konflik batin, dan proses saling memahami, keduanya membangun kesadaran seorang perempuan yang berhak diakui,

didengar, dan dihargai. Kesadaran ini merupakan bentuk agensi yang diwariskan dari ibu ke anak, sekaligus menandai harapan bagi struktur sosial yang lebih adil.

E. Film sebagai Ruang Edukasi dan Refleksi dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), film ini memiliki nilai pedagogis yang signifikan. Kisah Wulan dan Alin dalam film ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengajarkan dan mengarahkan mengenai keadilan gender, kasih yang membebaskan, dan penghargaan terhadap martabat seorang perempuan. PAK bukan hanya memiliki tujuan mentransfer pengetahuan mengenai Alkitab, tetapi juga membentuk sebuah kesadaran yang etis serta relevan dengan konteks sosial. Film ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana gereja dan keluarga memahami peran seorang ibu, bagaimana keadilan diwujudkan dalam relasi rumah tangga, dan bagaimana iman dapat menjadi kekuatan pembebas, bukan tekanan moral yang menindas. Maka, film menjadi media kontekstual untuk membangun teologi yang lebih sensitif terhadap pengalaman perempuan.

Selain itu, film ini dapat menjadi sebuah ruang bagi siswa untuk mengkritisi budaya populer dengan pandangan iman. Pendekatan hermeneutik feminis Kristen memungkinkan siswa melihat bahwa tidak semua narasi budaya sesuai dengan nilai mengenai Kerajaan Allah di antaranya justru menormalisasi ketidakadilan. Melalui dialog tentang film, siswa belajar untuk mengembangkan empati, kesadaran kritis, dan kapasitas untuk membela martabat manusia, khususnya perempuan yang sering terpinggirkan. Dengan demikian, film ini memberikan peluang penting bagi dunia pendidikan Kristen untuk menumbuhkan generasi yang peka terhadap keadilan gender dan relasi keluarga yang sehat.

Pada sisi lain, film juga menampilkan bentuk-bentuk agensi perempuan. Wulan berani mengambil keputusan demi keselamatan dan kebahagiaan anaknya. Ia tidak tunduk sepenuhnya pada sikap Tio sebagai seorang ayah dan juga. Ketika penderitaan mencapai batas, ia menulis buku harian sebagai bentuk artikulasi suara sebuah ruang yang memungkinkan perempuan mengekspresikan pengalaman yang selama ini dibungkam. Karakter Alin juga menjadi suatu simbol generasi muda perempuan yang berusaha memahami ulang narasi ibunya. Melalui perspektif feminis, hubungan mereka dapat dibaca sebagai bentuk pewarisan dengan kesadaran kritis. Demikian, film mengandung potensi edukatif, ia membantu penonton terutama perempuan untuk melihat bahwa pengalaman ibu bukan hanya tentang pengorbanan, tetapi juga tentang perjuangan, martabat, dan manusia utuh yang sering tidak terlihat.

Dalam sebuah praktik pembelajaran, film ini dapat digunakan sebagai sebuah media pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya melalui pendekatan reflektif dan dialogis. Guru dapat memanfaatkan adegan-adegan dalam film sebagai bahan diskusi untuk mengajak peserta didik menganalisis relasi gender, konflik keluarga, serta nilai-nilai iman yang muncul dalam narasi. Pendekatan ini dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis studi kasus (*case-based learning*) dan pembelajaran kritis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka dalam konteks kehidupan keluarga mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena bukan hanya bersifat kognitif, namun membentuk empati, kesadaran etis, dan kemampuan berpikir kritis dalam terang nilai-nilai Kristiani.

F. Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen

Dari penjabaran ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen. Narasi perempuan yang ditampilkan dalam film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membuka ruang refleksi teologis yang relevan bagi peserta didik. Melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual, film dapat digunakan untuk menolong peserta didik memahami nilai keadilan, kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*).

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan film sebagai sarana untuk membangun dialog kritis di kelas. Peserta didik diajak untuk menganalisis karakter, konflik, dan keputusan moral tokoh berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif sekaligus membangun empati terhadap pengalaman perempuan yang sering mengalami ketidakadilan dalam konteks sosial.

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran etis.

Selain itu, integrasi media film dalam Pendidikan Agama Kristen juga relevan dengan konteks generasi masa kini yang hidup dalam budaya visual dan digital. Film dapat menjadi jembatan antara teks iman dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan transformatif. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami iman secara doktrinal, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai keadilan dan kasih dalam kehidupan nyata.

4. Kesimpulan

Penelitian ini lebih menegaskan bahwa film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menghadirkan sebuah narasi terhadap perempuan yang tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga kritis dan transformatif. Melalui analisis feminisme kritis, ini tentunya ditemukan bahwa pengalaman tokoh Wulan mencerminkan ketidakadilan struktural yang berlapis, yakni ketidakadilan kultural (*misrecognition*) dan ketidakadilan ekonomi (*maldistribution*) yang saling menguatkan dalam sistem patriarki. Perempuan dalam film ini tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang menanggung beban domestik dan emosional, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran, agensi, dan kemampuan reflektif untuk menafsirkan serta merespons realitas hidupnya. Berdasarkan pendekatan hermeneutik feminis Kristen, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dapat dibaca sebagai locus teologis yang sah. Penderitaan, kasih, dan perjuangan Wulan merefleksikan nilai iman yang hidup dan membebaskan, sekaligus mengkritik konstruksi religius yang sering kali melegitimasi subordinasi perempuan. Dengan demikian, perempuan tidak lagi dilihat sebagai suatu objek dalam narasi iman, tetapi sebagai subjek yang menghadirkan makna teologis melalui pengalaman hidupnya. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa film sebagai produk budaya populer memiliki peran strategis sebagai ruang refleksi sosial dan teologis. Film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berpotensi membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap isu keadilan gender. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu menumbuhkan empati, kesadaran etis, serta pemahaman iman yang lebih inklusif dan membebaskan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan kajian feminisme kritis, teologi feminis, dan pendidikan agama Kristen. Temuan ini menegaskan bahwa upaya membangun relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan tidak hanya merupakan tuntutan sosial, tetapi juga panggilan iman yang berakar pada pengakuan akan martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*).

Referensi

1. Akalili, R., & Sari, M. (2025). Peran perempuan sebagai penjaga moral keluarga dalam masyarakat digital. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 101–118.
2. Bahasa, J. (2023). *Analisis Feminisme dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. November, 172–181. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>
3. Fauziah, I. T., Dewi, S. W., Adhani, R. A., & Mahadika, F. (2025). *Hukum Kritis Dan Feminisme : Analisis Gender Dalam Struktur Hukum Dari Perspektif Teori Mary Wollstonecraft*. 1–19. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
4. Fiorenza, E. S. (1983). *In memory of her: A feminist theological reconstruction of Christian origins*. *Crossroad*.
5. Fiorenza, E. S. (1984). *Bread not stone: The challenge of feminist biblical interpretation*.
6. Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2025). *Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film YUNI*. 8, 67–84.
7. In, M., No, C., & Hanum, S. (2018). *Analisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film miracle in cell no.7 sutradara hanum bramantyo*. 7, 1–15.
8. Kartika, A., & Tas, J. (2023). *Projecting Gender Identity : Women 's Portrayal in Indonesian Female Directors ' Films*. 6, 17–28.
9. Liyanti, Y. (2022). *Universitas Persada Indonesia Y.A.I ABSTRAK*. XXVII(1), 107–121.
10. Padang Allo, F. (2024). Budaya patriarki dan struktur kuasa dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 55–70.
11. Pangestuti, T., Handayani, D., & Lestari, W. (2023). Tekanan emosional perempuan dalam keluarga patriarkal Indonesia. *Jurnal Psikologi Relasional*, 9. *Jurnal Psikologi Relasional*, 9, 150–168.
12. Ruether, R. R. (1983). *Sexism and God-Talk: Toward a feminist theology*. Boston: Beacon Press.
13. Russell, L. M. (1985). *Feminist interpretation in theology*.
14. Sulistiani, R. (2024). Perempuan dalam budaya digital: Representasi dan bias gender di media sosial. *Jurnal Media Dan Gender*, 3, 22–36.
15. Teori, M., & Nancy, K. (2021). *Jurnal ledalero*. 20(2), 235–257.